

SEMINAR NASIONAL

COMPACT 2021

“Mewujudkan Ibu Kota Negara yang Responsif Guna
Meningkatkan Kualitas Hidup Perkotaan”

Universitas
Esa Unggul
Dilakukan secara daring, 30 Maret 2021



Penerbit

Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Kalimantan

PERAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN KUMUH DI KAMPUNG MUKA, RW 04, KELURAHAN ANCOL, KECAMATAN PADEMANGAN, KOTA JAKARTA UTARA

Aditianata,^{a,*} Riska Phyllia Br Ginting,^b

^a Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

^b Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

*Alamat Email: aditianata@esaunggul.ac.id

Abstrak

Kampung kota dapat menjadi daya tarik kearifan lokal antar budaya dan dapat menjadi sejarah kota seperti di Kota Metropolitan Jakarta. Pada tahun 1960, Jakarta pernah mendapat julukan "*Big Village*" atau Kampung Besar karena memiliki lebih dari seribu kampung. Hal ini dilihat pada acara "*Pameran Toponomi Wall of Frame Sejarah Betawi*" di Pasar Seni Ancol menceritakan tentang Sejarah kampungkota di Jakarta. Seiring berjalannya waktu kampung-kampung ini menjadi tidak kondusif karena tingginya permintaan lahan dari para urban yang pindah ke Jakarta. Masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah tidak dapat memperbaiki kondisi lingkungannya sehingga bermunculan kantong-kantong permukiman kumuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan di kawasan permukiman kumuh di Kampung Muka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi lapangan. Metode sampling yaitu *purposive sampling* dengan mengutamakan kepala keluarga dan perangkat kampung yang turut serta dalam program *community action plan* (N=100). Teknik analisis yang digunakan yaitu metode analisis skoring, kuantitatif dan tabulasi silang menggunakan perangkat lunak spss. Kualitas lingkungan di kampung muka sangat dipengaruhi oleh kondisi drainase yang buruk serta kepadatan bangunan yang memiliki KDB, KLB, dan jumlah lantai yang tidak sesuai dengan standar kawasan permukiman. Hasil observasi lapangan dan pembobotan kualitas permukiman Kampung Muka masuk dalam kategori kumuh ringan. Ditinjau dari tingkat partisipasinya warga telah mampu memahami peran mereka di lingkungannya masing-masing jika diklasifikasikan tingkat partisipasi adalah masyarakat fungsional. Hal ini menggambarkan bahwa terjalin hubungan kolaborasi yang fungsional antara warga dengan pemerintah setempat. Hal ini tergambar dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan masjid dan kantor RW yang dilakukan swadaya masyarakat setempat. Pengaruh tingkat partisipasi terhadap kualitas lingkungan secara berurutan dipengaruhi oleh lamanya tinggal, keterampilan warga, jenis kelamin, umur, pekerjaan, sedangkan variabel dalam penelitian yang tidak memiliki hubungan dengan kualitas lingkungan adalah status pendidikan dan pendapatan warga.

Kata Kunci: kampung kota, permukiman kumuh, partisipasi masyarakat

Abstract

The urban village can be an attraction for intercultural local wisdom and can become the history of a city such as in the Metropolitan City of Jakarta. In 1960, Jakarta was nicknamed "Big Village" or Kampung Besar because it has more than a thousand villages. This can be seen at the ^ Wall of Frame Toponymy Exhibition of Betawi History ^ at the Ancol Art Market telling about the history of urban villages in Jakarta. Over time, these villages became unfavorable due to the high demand for land from urbanites who moved to Jakarta. People with lower middle income cannot improve their environmental conditions so that slum pockets have emerged. The purpose of this study was to analyze the role of the community in improving the quality of the environment in the slum area of Kampung Muka. This study uses a quantitative approach with data collection techniques using questionnaires and observations. The sampling method was purposive sampling by prioritizing the head of the family and village officials who participated in the community action plan program (N = 100). The analysis technique used is the method of scoring analysis, quantitative and cross-tabulation using SPSS software. The quality of the environment in the village is highly influenced by poor drainage conditions and the density of buildings that have KDB, KLB, and the number of floors that are not in accordance with the standard of residential areas. The results of field observations and weighting of the quality of the Kampung Muka settlement fall into the light slum category. Judging from the level of participation, the citizens have been able to understand their role in their respective environment if it is classified as a functional community level of participation. This illustrates that there is a functional collaborative relationship between residents and local government. This is reflected in community participation in the construction of mosques and RW offices by local community organizations. The influence of the level of participation on environmental quality is influenced by the length of stay, citizen skills, gender, age, occupation, while the variables in the study that have no relationship with environmental quality are education status and residents' income.

Keywords: urban villages, slums, community participation.

1. PENDAHULUAN

Laju perkembangan kota yang semakin pesat membuat pemanfaatan lahan ruang semakin kompetitif, sedangkan disisi lain perkembangan kota menjadi daya tarik urbanisasi yang pada akhirnya menyebabkan tingginya permintaan akan tempat tinggal di dalam kota (Dicky, 1996). Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil DKI Jakarta, pada tahun 2012, 2013, dan 2014 angka urbanisasi ke Jakarta terus naik meski dalam jumlah sedikit. Pada tahun 2015 angka pendatang baru berjumlah 70.504 orang (naik 2,87% dari tahun sebelumnya). Pada tahun 2016 turun 2,87% menjadi 68.763 orang. Pada tahun 2017 kembali naik menjadi 70.752 orang. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memprediksi tahun 2018 jumlah pendatang baru ke DKI akan naik 2% berjumlah 72.167 orang dari jumlah tahun 2017 (Kontan.co.id 24/06/2018).

Kampung-kampung kota menjadi sasaran para urban karena biaya yang dikeluarkan untuk menyewa rumah relatif lebih rendah. Kondisi ini mengakibatkan timbulnya permukiman di sekitar kampung kota. Para urban biasanya menempatkan bangunannya di lokasi yang tidak sesuai dengan peruntukannya seperti pinggiran sungai, pinggiran rel kereta api serta kolong jembatan. Di sisi lain, lambatnya pengantispasian pemerintah dalam menangani permukiman ini, bahkan hingga bertahun-tahun, menyebabkan semakin kuatnya eksistensi dari permukiman tersebut. Berdasarkan status tanahnya, beberapa permukiman ini berdiri di atas tanah negara atau tanah tidak berpemilik.

Memahami peran perencana dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota menjadi salah satu bagian dalam penelitian ini. Perencanaan kawasan permukiman yang baik akan mempengaruhi kehidupan masyarakat kedepannya, baik dari segi sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan permukiman. Perencana bukan hanya tentang menetapkan sebuah gedung-gedung tinggi di suatu wilayah, tetapi lebih daripada itu, yakni membangun sebuah kehidupan, memperbaiki sistem kehidupan baik dari segi fisik maupun non fisik. Dalam rangka meningkatkan kemampuan kawasan permukiman menjadi kawasan yang layak dan sehat, maka diperlukan program penataan kawasan perumahan atau Kampung *Upgrading Program*, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas kampung. Salah satu program yang dibuat oleh pemerintah DKI Jakarta ada *Community Action Plan (CAP)*.

Jika ditinjau dari kebijakan pemerintah dalam mengatasi kawasan permukiman pada umumnya menggunakan sistem *top down*, dimana pemerintah yang menentukan pembangunan di kawasan permukiman. Tetapi sistem ini kurang tepat jika diterapkan dalam ruang lingkup yang lebih kecil atau mikro. Masih banyaknya kawasan permukiman kumuh di DKI Jakarta disebabkan karena tidak diberdayakannya masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan sehingga tidak ada keberlanjutan dalam program tersebut. Sehingga diperlukan alternative lain dalam menangani permukiman kumuh yaitu dengan sistem *bottom up*, dimana masyarakat digiring agar lebih memahami kondisi lingkungannya dan dituntut agar aktif dalam mengkomunikasikan permasalahan lingkungan sehingga solusi yang akan dibuat datangnya dari masyarakat itu sendiri dan diharapkan dapat berkelanjutan.

Dalam program *community action plan*, penjarangan isu dan permasalahan lingkungan menjadi bagian yang sangat penting. Menata permukiman berdasarkan aspirasi masyarakat merupakan suatu bentuk penataan kampung yang melibatkan sosial masyarakat. Dengan metode ini, diharapkan dalam jangka panjang akan tercipta suatu permukiman yang bebas kumuh, sehat dan nyaman. Selain itu, juga meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab individu, keluarga dan masyarakat dalam upaya penataan permukiman. Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan dalam paper ini melihat apakah program *community action plan* yang telah dilakukan di kawasan permukiman kumuh tersebut mempengaruhi kualitas lingkungan dan sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam setiap proses pembangunan.

2. METODE PEMBAHASAN

Dalam penelian menggunakan metode kuantitatif dan didukung data kualitatif. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan metode *Non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Penyebaran kuesioner dilakukan kepada masyarakat dengan karakteristiknya adalah kepala keluarga dan perangkat kampung. Dengan total kepala keluarga sebanyak 839 KK dihitung menggunakan rumus slovin maka dihasilkan jumlah responden sebanyak 89,35 dengan derajat kecermatan 10% dan digenapkan menjadi 100 responden untuk menambah tingkat kepercayaan studi serta temuan yang diinginkan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data primer melalui kuesioner, obervasi dan dokumentasi. Teknik

pengumpulan data sekunder dengan telaah dokumen dan studi pustaka. Teknik analisis yang digunakan dengan analisis deskriptif distribusi frekuensi pada karakteristik masyarakat, penskoran dan pembobotan pada kualitas lingkungan dan tabulasi silang multivariat (*crosstab*) pada tingkat partisipasi masyarakat.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Karakteristik Masyarakat

Karakteristik masyarakat Kampung Muka cukup bervariasi, dengan diwakilkan oleh sejumlah responden yang sudah diobservasi. Dalam penelitian ini responden yang dipilih mayoritas laki-laki (82%) karena berdasarkan metode pengumpulan data yang telah ditetapkan adalah kepala keluarga dan perangkat kampung. Pada umumnya masyarakat yang ikut berpartisipasi dan cukup aktif berada di usia 31-40 tahun (33%) dengan tingkat pendidikan rata-rata tamatan SD (35%) dan SMP (30%). Rentang usia relative adalah usia dewasa yang masih produktif. Pendidikan masyarakat tergolong cukup rendah sehingga pengetahuan mereka terhadap lingkungan yang standard masih kurang. Status pekerjaan masyarakat kebanyakan sebagai wirasasta (46%) dan buruh (34%). Dengan pekerjaan tersebut masyarakat memiliki pendapatan minimal sebesar Rp. 1.500.001 – Rp. 3.000.000, (33%) nilainya cukup kecil karena berada dibawah UMR DKI Jakarta. Kebanyakan dari masyarakat belum memiliki keterampilan khusus sehingga cukup kesulitan mencari pekerjaan yang sesuai. Rata-rata masyarakat yang tinggal di Kampung Muka sudah mencapai 20-30 tahun (51%) sehingga rasa memiliki masyarakat terhadap wilayahnya cukup tinggi.

3.2 Kualitas Lingkungan

Berdasarkan peraturan menteri PUPR nomor 2 tahun 2016 tentang Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh dapat dilakukan penskoran terhadap elemen-elemen infrastruktur yang berada di Kampung Muka. Penskoran ini terdiri dari 3 parameter yaitu jika kualitas infrastruktur buruk atau 76% - 100% buruk diberi skor 5, jika kualitas infrastruktur sedang atau 51% - 75% sedang diberi skor 3, dan jika kualitas infrastruktur baik atau 25% - 50% baik diberi skor 1. Klasifikasi kualitas lingkungan kumuh berat bila memiliki nilai total 55-75, kumuh sedang bila memiliki nilai total 35- 54, dan kumuh ringan bila memiliki nilai total 15-34.

Berdasarkan beberapa indikator yang telah ditetapkan, berikut ini rekapitulasi hasil penskoran kualitas lingkungan di Kampung Muka:

Tabel 1 Penskoran Kualitas Lingkungan di Kampung Muka

No	Variabel	Indikator	Nilai	Total	Persentase
1.	Kondisi Bangunan	Ketidak teraturan bangunan	3	9	27%
		Tingkat kepadatan bangunan	5		
		Kualitas bangunan	1		
2.	Kondisi akses jalan lingkungan	Cakupan pelayanan jalan lingkungan	1	2	6%
		Kualitas permukaan jalan lingkungan	1		
3.	Kondisi air bersih (air minum)	Ketersediaan akses aman air bersih	1	2	6%
		Kualitas air bersih yang baik	1		
4.	Kondisi drainase	Ketidak mampuan mengalirkan air	5	8	24%
		Ketidaktersediaan drainase	3		
5.	Kondisi sanitasi	Sistem sanitasi tidak sesuai standar	1	1	3%
6.	Kondisi sistem pengelolaan sampah	Sarana dan prasarana sampah tidak sesuai dengan standar	1	5	15%
		Tidak ada sistem pengelolaan sampah	1		
		Tidak terpeliharanya Sarana dan Prasarana Pengelolaan Persampahan	3		
7.	Kondisi sistem pencegahan dan tanggap kebakaran	Ketersediaan prasarana proteksi kebakaran	3	6	18%

No	Variabel	Indikator	Nilai	Total	Persentase
		Ketersediaan sarana proteksi kebakaran	3		
Total			33	33	100%
Klasifikasi				Kumuh Ringan	

Hasil dari penskoran diatas menyimpulkan kualitas lingkungan di Kampung Muka adalah Kumuh Ringan dengan total skor sebesar 33. Kualitas lingkungan ditinjau dari hasil observasi, kondisi bangunan menjadi aspek terbesar yang mempengaruhi kualitas lingkungan, nilai yang dihasilkan 9 atau sebesar (27%) dari jumlah total. Bangunan di Kampung Muka memang belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh kementerian PUPR. Dimana, ketidakteraturan bangunan langsung memberikan kesan kumuh karena berada di sepanjang sempadan sungai dan sempadan jalur rel kereta api. Pada tahun 2015 dilakukan pengurusan beberapa bangunan di sempadan sungai anak kali ciliwung, sekitar 66 KK terdampak dari pengurusan ini. Pada tahun 2017 juga pernah terjadi kebakaran di beberapa rumah di bantaran rel KA. Ketinggian bangunan yang rata-rata 2 - 3 lantai melebihi jumlah lantai yang seharusnya ditambah dengan material bangunan yang seadanya saja. Kepadatan bangunan juga sangat padat, mencapai 280 unit perhektar. Berdasarkan Perda Pem Prov DKI No. 1 tahun 2014 tentang RDTR dan PZKDB seharusnya yaitu 60% sedangkan kondisi eksisting yang terdapat di Kampung Muka memiliki KDB mencapai 80% hingga 100%. Sedangkan KLB yang seharusnya adalah 1,2 tetapi kondisi eksisting mencapai 2. Kualitas bangunan yang masih buruk, kondisi lantai pertama biasanya semen sedangkan lantai kedua hanya di tambahkan dengan triplek atau kayu saja. Ketinggian bangunan yang tidak sesuai ini menyebabkan sirkulasi udara yang buruk, atap antar rumah menutupi jalan dan menghalangi cahaya matahari masuk ke rumah sehingga udara menjadi lembab.

Kedua yaitu drainase sebesar 8 atau 24% dari total aspek. Kondisi drainase di Kampung Muka sudah tidak mampu mengalirkan limpasan air dikarenakan terdapat sampah dan endapan lumpur pada permukaan drainasenya. Kondisi drainase sangat mempengaruhi kesehatan masyarakat karena apabila terjadi genangan yang lama akan menimbulkan bau yang tidak sedap serta menimbulkan berbagai penyakit. Jika drainase dibenahi akan mendapatkan dampak peningkatan kualitas permukiman secara langsung. Bangunan, jarak antar bangunan yang cukup rapat menyebabkan sirkulasi udara yang buruk, jarak bangunan ke jalan sempit, kepadatan bangunan dapat memicu kebakaran.

Ketiga yang menjadi aspek yang sangat penting pada permukiman padat yaitu sistem pencegah kebakaran sebesar (18%). Proteksi kebakaran di kampung muka hanya terdapat di kantor RW, dan beberapa apar di kantor RT. Jumlah apar masih sangat sedikit dan belum mampu melayani seluruh kawasan permukiman. Pada saat penjaringan isu masyarakat telah mengusulkan untuk menambah sarana dan prasarana proteksi kebakaran dan merencanakan skenario jalur evakuasi yang paling efektif.

Keempat adalah sistem pengelolaan sampah (15%). Kebanyakan masyarakat belum mengetahui cara memilah sampah yang benar, pengelolaan sampah permukiman belum efektif apalagi dalam hal pemisahan sampah basah dan kering. Masih terdapat tumpukan sampah di TPS karena intensitas pengangkutan sampah tidak setiap hari atau dilakukan berjadwal oleh petugas kebersihan. Kondisi TPS yang terbuka mengakibatkan sampah berserakan ke jalan dan menimbulkan bau ke sekitar permukiman.

Kelima aspek jalan (6%), kondisi jalan di jalan utama kampung yang pada umumnya sudah dibetonkan terlayani ke seluruh kawasan permukiman, hanya saja ada beberapa bagian jalan dalam kondisi rusak karena genangan dan belum mendapatkan giliran untuk dibangun karena keterbatasan dana;

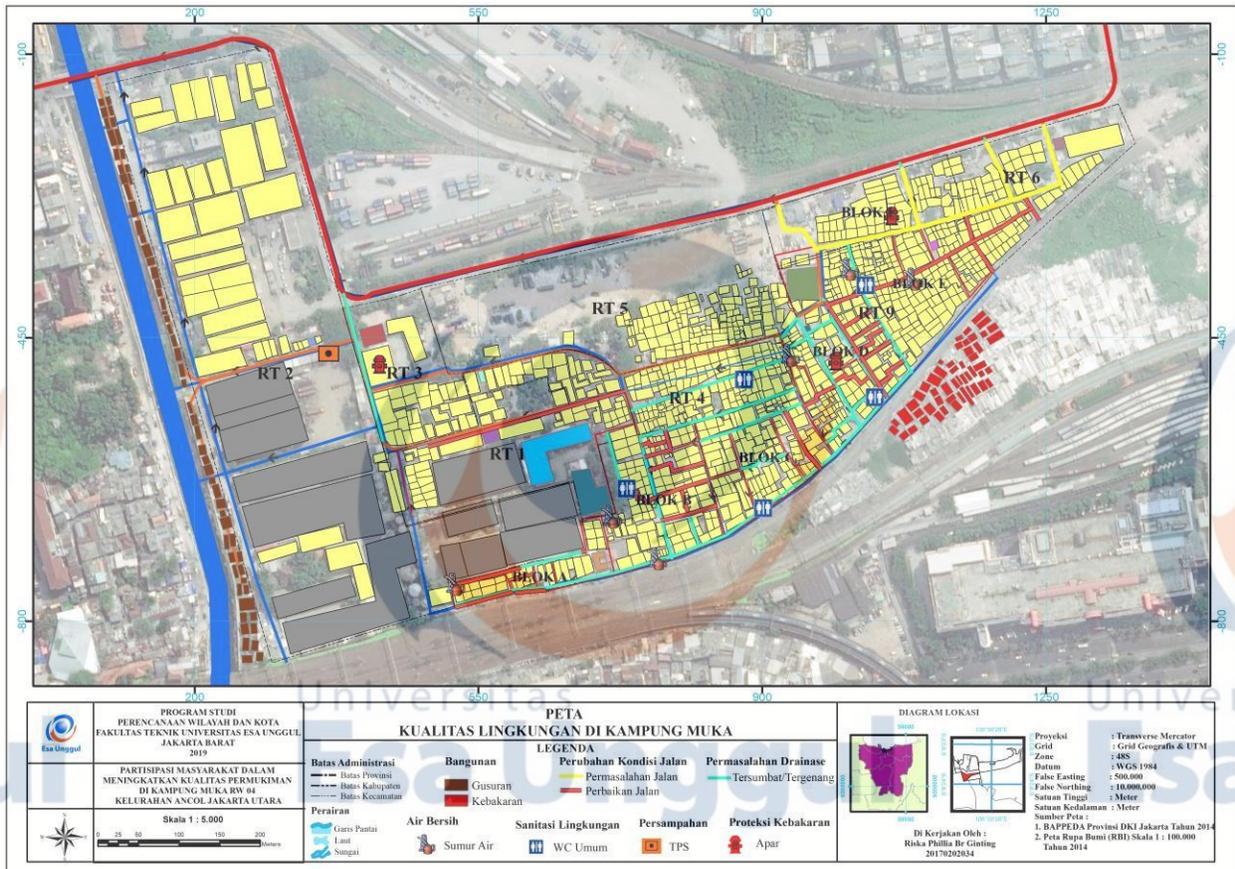
Keenam yang menjadi aspek penilaian kualitas permukiman adalah air bersih (6%). Kebutuhan pokok yang paling peting dalam kehidupan sehari-hari didapatkan sebagian warga dari PDAM dengan debit air yang kecil sehingga warga harus menambahkan tempat penampungan air bersih di beberapa lokasi. Kualitas air sumur payau dan warnanya tidak jernih sehingga hanya data digunakan untuk mandi dan mencuci sedangkan untuk air konsumsi sebagian masyarakat harus membeli air kemasan isi ulang.

Ketujuh ialah sanitasi. Kondisi sanitasi masyarakat yang sebagian besar menggunakan MCK umum berbayar sebesar Rp.2000,- untuk mandi, cuci, kakus. Sebagian warga yang memiliki wc

pribadi mengatakan bahwa mereka telah memiliki saptictank masing-masing.



Gambar 1 Kondisi Kualitas Lingkungan di Kampung Muka



Gambar 2 Peta Kualitas Lingkungan di Kampung Muka

Sumber: hasil observasi lapangan, 2019

3.3 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Pada analisisnya tingkat partisipasi akan dibagi menjadi 3 tahapan yaitu tingkat partisipasi pada tahap perencanaan, tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan dan tingkat partisipasi pada tahap pemeliharaan. Tingkat keterlibatan masyarakat dapat diukur berdasarkan 6 tangga tingkat partisipasi oleh Sherry R Arnstein (1969). Adapun analisis yang digunakan yaitu analisis skoring dengan melakukan pembobotan pada setiap jawaban pada setiap tahapan.

Tabel 2 Tingkat Partisipasi per Tahap dan Keseluruhan Tahap

No.	Tingkat Partisipasi	Skor per tahap	Skor keseluruhan tahap
1.	Mandiri	2168 - 2500	6500 – 7500
2.	Interkatif	1834 - 2167	5500 – 6499
3.	Fungsional	1501 - 1833	4500 – 5499
4.	Insentif	1168 - 1500	3500 – 4499
5.	Konsultatif	834 - 1167	2500 – 3499
6.	Informasi	500 - 833	1500 – 2499

Sumber: hasil analisis, 2019

3.3.1 Tingkat Partisipasi Pada Tahap Perencanaan

Hasil penskoran pada tahap perencanaan berdasarkan tangga partisipasi menurut Sherry Arnstein menghasilkan nilai 1.810 sehingga tergolong ke dalam **kategori fungsional**. Tingaat fungsional menggambarkan masyarakat kampung muka sudah turut berpartisipasi cukup aktif dan menyadari peran serta fungsi mereka dalam lapisan masyarakat. Hal ini terlihat saat pengurus kampung dan warga melakukan rapat dengan mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang terdapat disetiap RT sehingga dapat terpetakan secara mendetail. Setelah itu fasilitator dapat mengarahkan masyarakat untuk menentukan seperti apa visi, misi, dan tujuan pembangunan kampung yang diharapkan oleh masyarakat tersebut. Setelah itu masyarakat digiring untuk menentukan prioritas pembangunan.

Pada tahapan ini telah terjadi negosiasi antara masyarakat dengan pemerintah/pengurus RW. Terlihat pada tahapan perencanaan ini masyarakat secara aktif memberikan masukan-masukan berupa sumbangan pendapat, kritik dan saran. Masyarakat sengaja dibiarkan bebas untuk berkespresi memberikan pendapat mereka sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan. Setelah melakukan diskusi yang cukup panjang pengurus RW kembali menawarkan program yang telah diprioritaskan dan masyarakat diberikan alternatif untuk menyamakan suara. Secara garis besar masyarkaatk dan pengurus dapat berkomunikasi dua arah sehingga keputusan program pembangunan yang telah diprioritaskan tersebut dapat disetujui oleh masyarakat. Pada tahap perencanaan ini keputusan terakhir tetap berada di tangan pemerintah tetapi dalam prosesnya masyarakat sudah terlibat secara aktif sesuai dengan peran dan fungsi sebagai masyarakat.



Gambar 3 Kondisi Rapat Kampung Saat Penjaringan Isu dan Permasalahan di Lapangan

Sumber: hasil observasi lapangan, 2019

3.3.2 Tingkat Partisipasi Pada Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan berdasarkan tangga partisipasi Sherry Arnstein mendapatkan total nilai sebesar 1.488 sehingga tergolong ke dalam **kategori Insentif**. Tingkat insentif menggambarkan masyarakat Kampung Muka melibatkan dirinya terhadap pelaksanaan pembangunan yang sedang dilaksanakan. Bentuk partisipasi yang diberikan masyaraatk berupa korbanan seperti makanan, minuman. Sedangkan beberapa masyarakat yang memiliki keterampilan dibidang konstruksi memberikan sumbangan tenaga dan jasa. Tidak semua warga yang terlibat disini. Masyarakat yang berpartisipasi tersebut pada umumnya mengharapkan imbalan insentif berupa upah.

Secara langsung keterlibatan ini dapat dilihat melalui pembangunan masjid At-Taubah yang sedang dilakukan. Renovasi dan perombakan konstruksi masjid menjadi lebih besar membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak dan ahli dalam bidangnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus RW menyatakan bahwa buruh bangunan yang dipekerjakan dalam konstruksi ini berasal dari wilayah Kampung Muka sendiri. Begitu juga dengan renovasi kantor RW. Semua pekerja berasal dari kawasan Kampung Muka. Berbeda halnya dengan pembangunan jalan, karena membutuhkan tenaga yang memiliki keahlian khusus sehingga pekerjaan jalan dilakukan oleh kontraktor.



Gambar 4 Pembangunan Masjid At-Taubah oleh Masyarakat (kiri) dan Pembangunan Kantor RW (kanan)

Sumber: hasil observasi lapangan, 2019

3.3.3 Tingkat Partisipasi Pada Tahap Pemeliharaan

Hasil penskoran pada tahap pemeliharaan berdasarkan Sherry Arnstein menghasilkan nilai sebesar 1.927 tergolong ke dalam **kategori Interaktif**. Tingkat Interaktif menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Muka sudah memahami peran mereka di masyarakat khususnya dalam memelihara sarana dan prasarana yang sudah dibangun yang ada di lingkungan mereka. Pada tahap pemeliharaan ini pola yang terjadi cenderung melibatkan metode interdisipliner. Maksud dari metode ini adalah masyarakat di Kampung Muka terdiri dari berbagai golongan, memiliki suku dan budaya yang beragam, latar belakang yang berbeda serta memiliki berbagai sudut pandang yang berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan ilmu serumpun yaitu ilmu kealaman, ilmu sosial dan ilmu budaya.

Pada umumnya setiap golongan memiliki kepentingan masing-masing, sehingga melalui pendekatan tersebut masyarakat diajak agar menjalin kerjasama antar golongan, memahami bahwa apa yang mereka kehendaki tidak dapat difasilitasi berdasarkan satu pihak saja. Pekerjaan/kegiatan yang mereka lakukan tidak dapat diselesaikan secara sendiri-sendiri melainkan dilakukan secara bersama-sama dan mendapatkan keuntungan bersama. Secara garis besar masyarakat telah mampu membentuk kerja sama yang baik, menciptakan keseragaman secara terstruktur sehingga muncul suatu kesamaan yaitu rasa memiliki terhadap lingkungan yang tinggi.

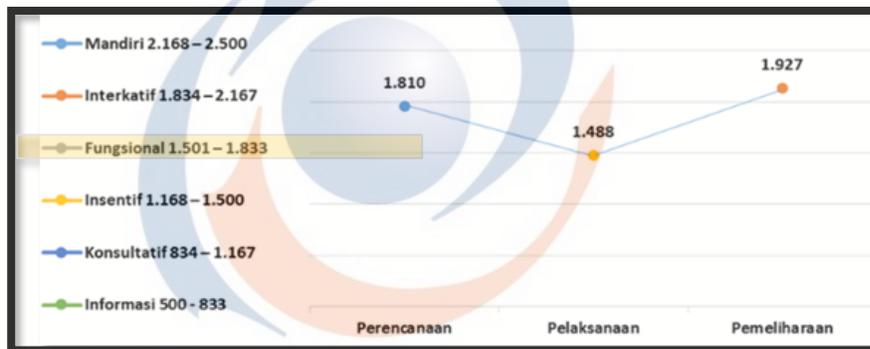
Hal ini dipengaruhi oleh sebagian besar masyarakat di lokasi telah tinggal lebih dari 20 tahun dan sebagian sudah tinggal dari kecil sehingga sudah terbiasa dan menyatu dengan lingkungannya. Jalan yang dibangun pada tahun 2017 kondisinya masih baik hingga tahun 2019. Selama dua tahun terakhir masyarakat melakukan kegiatan-kegiatan seperti gotong royong yang dilakukan secara rutin setiapsebulan sekali dan masih berjalan hingga sekarang.



Gambar 5 Kondisi Lingkungan Kampung Muka
 Sumber: hasil observasi lapangan, 2019

3.3.4 Tingkat Partisipasi Pada Keseluruhan Tahap

Tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan dapat diperoleh melalui jumlah total skor tingkat partisipasi tiap tahap mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemeliharaan. Berdasarkan penjumlahan skor nilai yang dihasilkan sebesar 5.225 masuk ke dalam **kategori fungsional**. Hal ini menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat cukup aktif. Masyarakat sudah dilibatkan dan menjalankan perannya sesuai fungsi masyarakat walaupun keputusan akhir tetap atas wewenang pemerintah.



Gambar 6 Tingkat Partisipasi Keseluruhan Tahap
 Sumber: hasil analisis, 2019

Masyarakat Kampung Muka secara bertahap akan menunjukkan kemandiriannya jika kerjasama tetap terjalin dengan baik. Pihak pemerintah bertugas untuk selalu memonitor kegiatan masyarakatnya. Menjaga agar kelompok-kelompok kecil masyarakat yang sudah terbentuk, struktur organisasi masyarakat yang jelas dan tertulis, kelompok karang taruna tetap dapat dipertahankan dan menjalankan fungsi dan tugas mereka di lapisan masyarakat secara maksimal. Keberhasilan partisipasi masyarakat Kampung Muka tidak serta merta terjadi begitu saja melainkan membutuhkan waktu dan proses yang panjang serta kegigihan dari pengurus RW terutama Ketua RW 04 yang menjalani berbagai pelatihan mengenai partisipasi masyarakat untuk memahami proses dan karakteristik masyarakatnya sendiri.

3.1. Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap Peningkatan Kualitas Permukiman

Hasil penelitian ini, dipengaruhi oleh jawaban dari setiap responden yang dipilih yaitu kepala keluarga. *Software Statistical Product and Service Solution (SPSS)*. Karakteristik ataupun faktor masyarakat terdiri Jumlah responden 100 KK. Kemudian hasil dari responden tersebut akan diolah dan dianalisis melalui dari jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, keterampilan, lama

tinggal. Keseluruhan faktor tersebut mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat, dimana berdasarkan analisis tabulasi silang didapatkan nilai signifikansi $< 0,05$. Berikut tabel tabulasi silang yang memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat. Adapun hasil dari pengolahan analisis tabulasi silang yang memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ sebagai berikut.

Tabel 3 Faktor yang Memiliki Hubungan

No	Variabel	Tingkat partisipasi	Tingkat signifikansi	Keterangan
1.	Lama Tinggal	Tahap Perencanaan	0,032	Ada Hubungan
		Tahap Pelaksanaan	0,025	Ada Hubungan
		Tahap Pemeliharaan	0,157	Tidak Ada Hubungan
2.	Keterampilan	Tahap Perencanaan	0,181	Tidak Ada Hubungan
		Tahap Pelaksanaan	0,015	Ada Hubungan
		Tahap Pemeliharaan	0,002	Ada Hubungan
3.	Jenis Kelamin	Tahap Perencanaan	0,295	Tidak Ada Hubungan
		Tahap Pelaksanaan	0,043	Ada Hubungan
		Tahap Pemeliharaan	0,084	Tidak Ada Hubungan
4.	Umur	Tahap Perencanaan	0,013	Ada Hubungan
		Tahap Pelaksanaan	0,067	Tidak Ada Hubungan
		Tahap Pemeliharaan	0,419	Tidak Ada Hubungan
5.	Pekerjaan	Tahap Perencanaan	0,525	Tidak Ada Hubungan
		Tahap Pelaksanaan	0,011	Ada Hubungan
		Tahap Pemeliharaan	0,389	Tidak Ada Hubungan
6.	Pendidikan	Tahap Perencanaan	0,918	Tidak Ada Hubungan
		Tahap Pelaksanaan	0,634	Tidak Ada Hubungan
		Tahap Pemeliharaan	0,841	Tidak Ada Hubungan
7.	Pendapatan	Tahap Perencanaan	0,249	Tidak Ada Hubungan
		Tahap Pelaksanaan	0,567	Tidak Ada Hubungan
		Tahap Pemeliharaan	0,822	Tidak Ada Hubungan

Sumber: hasil analisis, 2019

Pertama, pada tahap perencanaan variable yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat adalah umur dan lamanya tinggal di kampung muka. Umur mayoritas sekitar 30-40 tahun merupakan kepala keluarga yang masih aktif dan produktif serta cukup paham tentang pembangunan lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa individu yang semakin matang akan memberikan kontribusi yang lebih besar dan beragam. Dikarenakan mereka sudah memiliki kesadaran dan rasa memiliki yang cukup tinggi terhadap tempat tinggalnya.

Pada tahap pelaksanaan, jenis kelamin, pekerjaan, keterampilan dan lamanya tinggal menjadi aspek yang memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi. Dalam pelaksanaan pembangunan didominasi oleh laki-laki dan memiliki pekerjaan sebagai buruh yang tidak memiliki keterampilan khusus di bidang pembangunan. Tetapi dalam tahap ini variable yang memiliki hubungan telah dibuktikan oleh Peneliti sebelumnya bahwa bentuk partisipasi yang diberikan boleh dalam bentuk apa saja seperti dalam bentuk sumbangan pemikiran, sumbangan materi dan keterlibatan dalam proyek pembangunan. Beberapa masyarakat yang memiliki keterampilan ikut serta dalam pembangunan fisik yang dilakukan yaitu renovasi masjid At'taubah dan renovasi kantor RW secara mandiri tanpa bantuan dari pemerintah.

Pada tahap pemeliharaan, keterampilan menjadi aspek yang memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi. Tahap ini sebagai bentuk umpan balik dari masyarakat untuk pembangunan selanjutnya. Kemampuan dan kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungannya akan menunjukkan keberlanjutan kualitas lingkungan dari permukiman kumuh ringan menjadi kawasan permukiman tidak kumuh.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Karakteristik Kualitas Lingkungan Kampung Muka Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh masuk dalam kategori kumuh ringan. Secara keseluruhan Tingkat partisipasi

semasyarakat berada pada klasifikasi tingkat partisipasi fungsional. Masyarakat fungsional merupakan masyarakat sebagai sebuah keseluruhan sistem yang bekerja sama untuk menciptakan tatanan dan stabilitas di lingkungan mereka. Pada tahap awal masyarakat tergantung kepada pihak luar, tetapi secara bertahap kemudian menunjukkan kemandiriannya. Faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, keterampilan dan lama tinggal.

Hubungan yang mempengaruhi tingkat partisipasi pada tahap perencanaan terdiri dari umur dan lamanya tinggal. Pada tahap pelaksanaan yang mempengaruhi tingkat partisipasi terdiri dari jenis kelamin, pekerjaan, keterampilan dan lamanya tinggal. Pada tahap pemeliharaan yang mempengaruhi adalah keterampilan.

4.2. Rekomendasi

Berikut rekomendasi dari hasil penelitian

1. Bagi pihak pemerintah kota, Perlunya pemberdayaan masyarakat dengan memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan mengenai pembangunan lingkungan juga mempengaruhi respon masyarakat terhadap program pembangunan. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat sangat perlu diperhatikan, agar apabila ada program pemerintah dapat diterima dan dijalankan oleh masyarakat tersebut. Sebaiknya pemerintah juga memperhatikan tingkat kemampuan pendapatan (finansial) masyarakat, apabila kebanyakan merupakan masyarakat berpenghasilan rendah agar diberikan dana untuk pembangunan lingkungan dan diberikan fasilitas yang menunjang keterampilan masyarakat setempat. Apabila hal tersebut dapat dilaksanakan di Kampung Muka dan dapat berhasil, hal tersebut akan mengurangi tingkat permukiman kumuh dan dapat menjadi contoh untuk kampung yang lainnya. Dalam jangka panjang, apabila masyarakat sudah berdaya dan mandiri maka akan membantu meringankan beban pemerintah untuk mengatasi permukiman kumuh.
2. Bagi pihak pengurus RW sebaiknya memperhatikan kebutuhan masyarakat, tidak hanya memperhatikan potensi dari kampung, tetapi memperhatikan kemampuan masyarakat. Apabila masyarakat menjalankan program sesuai dengan kemampuannya, maka keikutsertaan baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan akan meningkat. Hal ini dapat menjadi evolusi sosial di tengah masyarakat Kampung Muka. Kebiasaan ini akan membentuk budaya baru. Selanjutnya, pengurus RW akan lebih mudah untuk mengajak masyarakat berpartisipasi untuk meningkatkan perekonomian mereka melalui program pemberdayaan masyarakat seperti manajemen usaha kecil, membentuk koperasi skala lingkungan. Apabila ini berjalan akan muncul pembaruan dan inovasi-inovasi yang datangnya dari masyarakat itu sendiri.
3. Bagi masyarakat sebaiknya lebih menyadari akan pentingnya kesehatan dan kenyamanan dalam bermukim. Dengan meningkatkan kesadaran dan kepekaan terhadap permasalahan yang ada di lingkungan. Ketika kerjasama sudah terjalin, akan lebih mudah membuat program- program pemerintah terkait penanganan permasalahan lingkungan, pemberdayaan masyarakat maupun peningkatan ekonomi lokal akan berhasil sehingga akan sesuai harapan masyarakat dan standar yang ditetapkan oleh pemerintah.
4. Bagi peneliti selanjutnya akan lebih baik jika menggunakan penelitian yang ruang lingkupnya lebih makro. Menggunakan teknik analisis bukan hanya *crosstab* yang hanya mencari hubungan antar faktor tetapi menggunakan teknik analisis regresi linear agar mendapatkan hasil faktor mana yang paling mempengaruhi tingkat partisipasi sehingga dapat di urutkan faktor tertinggi dan terendah yang mempengaruhi partisipasi masyarakat

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arnstein, Sherry. R. (1971). A Ladder of Citizen Participation. Journal of the Royal, Town Planning Institute.
- [2] Cresswell. W. Jhon. 2014. " Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitaitaif, dan Campuran". Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [3] Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Pemerintah Provinsi DKI Jakarta 2017 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penataan Kampung.
- [4] Kontan. com. Pemprov DKI Jakarta siapkan langkah antisipasi peningkatan arus urbanisasi, dalam <https://regional.kontan.co.id/news/pemprov-dki-jakarta-siapkan-langkah-antisipasi-peningkatan-arus-urbanisasi>. Diakses pada 7 Desember 2018.
- [5] Pawestri, Cyndiana. 2018. Partisipasi Masyarakat dalam Program Neighborhood Upgrading and Shelter Project Phase- 2 (NUSP- 2) (Studi Kasus: Kelurahan Kuningan, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang). Universitas Diponegoro. Semarang .
- [6] Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi DKI Jakarta.
- [7] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat 2 tahun 2016 tentang Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh .
- [8] PT Pembangunan Jaya ANcol. Tbk. (2018). Akhir Pekan Ini Ada Sohibul Hikayat Dan Talkshow Sejarah Kampung Tua Jakarta Di Pasar Seni Ancol. Diakses pada tanggal 1 Desember 2018 dari <https://korporat.ancol.com/id/news/akhir-pekan-ini-ada-sohibul-hikayat-dan-talkshow-sejarah-kampung-tua-jakarta-di-pasar-seni-ancol>.
- [9] Safitri, Kiki. (2018). Pemprov DKI Jakarta siapkan langkah antisipasi peningkatan arus urbanisasi. Diakses pada 7 Desember 2018 dari <https://regional.kontan.co.id/news/pemprov-dki-jakarta-siapkan-langkah-antisipasi-peningkatan-arus-urbanisasi>.
- [10] Slamet, Y. (1994). Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- [11] Sumarto, Hetifa Sj. (2009). Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance: 20 PrakarsaInovatif dan Partisipatif di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia .
- [12] Syahyuti, 2006. 30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. Jakarta : Bina Rena Pariwisata.
- [13] Wilcox, David. (1994). The Guide to Effective Participation. London: Delta Press .